

## PENGEMBANGAN KOMPETENSI BERWIRAUSAHA UMKM DI KOTA PEKANBARU

Novita

Tenaga Pengajar pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Riau  
E-mail : novitaq8@gmail.com

***Abstract:** The success of MSME entrepreneurship depends on business managers, the entrepreneurial competence of business managers is an important question that must be answered so that optimal entrepreneurial success can be realized. Through quantitative methods, this study proves whether motivational factors, characteristics and facilities affect the entrepreneurial competence of 40 MSME managers in Pekanbaru City. Data were analyzed using multiple linear regression. The results of the study indicate that in the context of developing entrepreneurial skills, entrepreneurial motivation and business facilities are factors that are proven to influence it. While the character of the business manager has no significant effect on entrepreneurial ability.*

***Keywords:** Entrepreneurship Competence, Motivation, Characteristics, Facilities*

### I. PENDAHULUAN

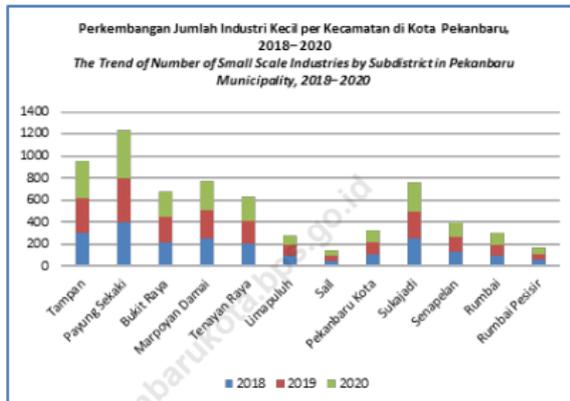
Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) menjadi bagian penting dunia bisnis yang turut berkontribusi besar dalam perekonomian negara. UMKM yang berkualitas akan memberikan jawaban terhadap berbagai persoalan kemajuan. Berdasarkan UU No 20 Tahun 2008 bahwa pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagaimana dimaksud dalam huruf b, perlu diselenggarakan secara menyeluruh, optimal, dan berkesinambungan melalui pengembangan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan, dan pengembangan usaha seluas-luasnya, sehingga mampu meningkatkan kedudukan, peran, dan potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan.

Dalam menjalankan kegiatan bisnisnya, UMKM tidak terlepas dari peran pengelola usaha, menurut Latifiana, D. (2017) setiap pengusaha harus menghadapi persaingan ini dengan menciptakan manajemen yang baik pengambilan keputusan, yang terdiri strategi pemasaran,

manajemen sumber daya manusia, dan pengambilan keputusan keuangan. Pengambilan keputusan keuangan meliputi keputusan penganggaran, alokasi laba, tabungan, kredit, dan keputusan investasi. Bahwa kemampuan pengelola UKM masih pada tingkat rata-rata bahwa perbedaan tingkat finansial literasi hanya berdasarkan tingkat pendidikan dan lama usaha yang digeluti, tetapi tidak ditemukan pada faktor-faktor lain (jenis kelamin dan usia).

UMKM di Kota Pekanbaru terus mengalami perkembangan, jumlah industri kecil pada tahun 2021 di Kota Pekanbaru meningkat sebesar 303 industri dibandingkan kondisi tahun 2020 menjadi 2.574 industri. Kecamatan Tampan, Marpoyan Damai, dan Tenayan Raya merupakan tiga kecamatan dengan jumlah industri yang tinggi. Perkembangan jumlah industri kecil di Kota Pekanbaru pada umumnya menunjukkan peningkatan dari tahun 2019-2021. (BPS, 2022)

Gambar 1:  
Perkembangan Jumlah Industri Kecil per Kecamatan di Kota Pekanbaru, 2019-2021



Sumber/Source: Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Pekanbaru Industries and Trade Affairs Agency of Pekanbaru Municipality

Sumber: Pekanbaru dalam angka, 2022

Kondisi di atas menggambarkan bahwa UMKM di Kota Pekanbaru masih belum optimal pengembangannya, dimana menurut Dhamayantie, E., & Fauzan, R. (2017) Karakteristik dan kompetensi kewirausahaan merupakan dua faktor penting yang diperlukan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk menghadapi tantangan lingkungan dalam dunia bisnis yang dinamis dan mencapai kinerja bisnis tinggi. Bahwa karakteristik kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui kompetensi berwirausaha pengelola UMKM masih dipertanyakan. Bagaimana cara meningkatkan kompetensi berwirausaha tersebut.

## II. KERANGKA TEORI

### Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan karakter yang semesternya dimiliki oleh seorang pengelola usaha dalam rangka menghadapi tantangan berwirausaha. Kreatif dan inovatif serta keberanian dalam menghadapinya menjadi salah satu ciri utama dalam kewirausahaan. (Fatkhurahman, F., Priadana, S., & Rusliati, E., 2019).

Kata "entrepreneur" (entrepreneurship diterjemahkan menjadi kewirausahaan dalam tulisan ini, sedangkan

entrepreneur diterjemahkan menjadi wirausahawan) berasal dari kata bahasa Perancis "entreprendre" yang berarti "melakukan" atau "melaksanakan". Wirausahawan adalah seseorang yang mengorganisasikan, mengelola, dan menanggung risiko sebuah usaha. Perkembangan kegiatan kewirausahaan selama ini menyebabkan definisi tersebut perlu diperluas. Sekarang ini wirausahawan juga sering kali mencakup penemu dan pengembang usaha yang mampu mengenali dan memanfaatkan peluang, mengubah peluang menjadi sesuatu yang layak dilaksanakan maupun dipasarkan. Wirausahawan juga mampu memberikan nilai tambah melalui waktu, melalui usaha yang dikeluarkan, melalui uang atau modal untuk memulai usaha, memanfaatkan keterampilan, bersedia menanggung risiko jika pasar ternyata penuh dengan persaingan, dan menyadari imbalan yang akan diperoleh dari usaha yang dilakukan. Wirausahawan boleh dianggap sebagai katalisator yang secara agresif berusaha mengubah dunia usaha. Wirausahawan juga merupakan orang-orang dengan pemikiran bebas (independen) yang berani memunculkan gagasan yang berbeda dari pemikiran masyarakat umum. (Lubis, I. S. H., 2014).

Sudarko, S., & Tjitropranoto, P. (2018) menjelaskan bahwa pengembangan kewirausahaan menjadi langkah strategis dan penting bagi perkembangan dan kemajuan masyarakat, baik dari segi pertumbuhan ekonomi, sosial dan daya saing suatu bangsa dan negara. Untuk itu tulisan ini bertujuan menguraikan hal-hal sebagai berikut: (1) bagaimana perkembangan pengertian kewirausahaan sebagai inovasi ekonomi; (2) bagaimana perkembangan konsep kewirausahaan, ciri-ciri wirausaha dan peranannya dalam pengembangan masyarakat; (3) bagaimana perkembangan konsep kewirausahaan menjadi *social entrepreneurship* sebagai inovasi sosial; (4) bagaimana perkembangan konsep *social entrepreneurship* dilihat

dari prespektif teori dan praktis di Indonesia. Konsep kewirausahaan sebagai inovasi ekonomi ,yaitu usaha mencari peluang baru untuk meningkatkan nilai tambah dan keuntungan. Wirausahawan memiliki ciri mengambil resiko, komitmen, kreatif, percaya diri dan berjiwa pemimpin. Kewirausahaan sosial merupakan perluasan kewirausahaan yang bertujuan untuk memberi manfaat pada bidang sosial. Paradigma kewirausahaan sosial terus berkembang baik dari perspektif ekonomi, sosial dan lingkungan yang berkelanjutan.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa melalui konsep kewirausahaan dan peningkatannya pada pengelola usaha, maka pengembangan UMKM akan dapat terwujud.

**Kompetensi Berwirausaha**

Berkaitan dengan konsep kompetensi berwirausaha, dijelaskan oleh Mangkunegara (2005) menyatakan bahwa : “Kompetensi wirausaha merupakan faktor mendasar yang dimiliki seseorang yang mempunyai kemampuan lebih, yang membuatnya berbeda dengan seorang yang mempunyai kemampuan rata-rata”.

Suryana (2006) menyatakan bahwa : “Kompetensi wirausaha diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan individu yang langsung berpengaruh pada hasil karena wirausaha orang yang selalu berorientasi pada hasil.

Menurut Eddy Soeryanto Soegoto, (2009) bahwa seorang wirausaha adalah seorang yang memiliki jiwa dan kemampuan tertentu dalam berkreasi dan berinovasi. Ia adalah seseorang yang memiliki kemampuan (ability) yang bersifat kreatif dan inovatif, mampu menciptakan sesuatu yang berbeda (ability to create the new and different), mampu memulai usaha (start up), mampu membuat sesuatu yang baru (creative), mampu mencari peluang (opportunity), berani menanggung risiko (risk bearing), dan mampu mengembangkan ide dan meramu sumber daya.

**III. METODOLOGI**

Metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, dipakai untuk meneliti pada populasi ataupun sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan alat ukur (instrumen) penelitian, analisa data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji dan membuktikan hipotesis yang telah dibuat/ditetapkan.

Metode penelitian survei adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang terjadi pada masa lampau atau saat ini, tentang keyakinan, pendapat, karakteristik perilaku, hubungan variabel dan untuk menguji beberapa hipotesis tentang variabel sosiologis dan psikologis dari sampel yang diambil dari populasi tertentu. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan (wawancara atau kuisioner) dan hasil penelitian cenderung untuk digeneralisasikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah pengelola usaha UMKM di Kota Pekanbaru oleh karena jumlah pasti pengelola usaha UMKM tidak pasti maka ditetapkan secara purposive sampling sebanyak 40 orang pengelola usaha sebagai sampel.

Penelitian ini menggunakan variabel penelitian terdiri dari satu variabel dependent (kompetensi berwirausaha dan tiga variabel independent (motivasi, karakteristik dan fasilitas), secara operasional dapat dilihat dari uraian berikut:

Variabel	indikator
Kompetensi berwirausaha (Y)	Pengetahuan
	Keterampilan
	Kemampuan individu
Motivasi (X1)	Kebutuhan
	Aktualisasi diri
	Prestasi
Karakteristik (X2)	Pekerjaan orang tua
	Sikap

Variabel	indikator
	Cara berpikir
Fasilitas (X3)	Sekolah
	Fasilitas usaha
	Kesempatan

Metode analisis data menggunakan analisis kuantitatif adalah metode yang digunakan ketika melakukan penelitian berkaitan dengan data numerik. Jenis metode ini memerlukan data bersifat numerik dalam jumlah besar dan bisa dihitung menggunakan rumus-rumus statistika. Rumus regresi linier berganda digunakan dalam analisis data ini.

#### IV. ANALISA DATA

##### Analisis Deskriptif

Deskripsi variabel penelitian menguraikan kondisi variabel penelitian seperti variabel kompetensi berwirausaha. Dari hasil survei yang dilakukan kepada pengelola UMKM di Kota Pekanbaru menunjukkan dalam kategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 1 berikut.

Tabel 1: Kompetensi Berwirausaha UMKM

Kompetensi Berwirausaha	Pilihan Jawaban					Skor
	SS	S	CS	TS	STS	
Pengetahuan	8	23	9	0	0	3,98
Keterampilan	7	24	9	0	0	3,95
Kemampuan individu	12	21	6	1	0	4,10
Rerata						4,01

Sumber: Data Olahan, 2022

Dari tabel 1 di atas menunjukkan bahwa kompetensi pengelola usaha dalam berwirausaha sudah dalam kategori baik, dimana dari tiga indikator yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan individu dari pengelola usaha menjadi hal yang paling menonjol bila dibandingkan dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki dalam berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa secara individu pengelola usaha memiliki kreasi dan keberanian dalam berusaha.

Selanjutnya pada variabel motivasi berwirausaha yang merupakan bentuk dorongan dari pengelola usaha dalam

berusaha. Dorongan ini bisa berasal dari dalam maupun berasal dari luar diri pengelola usaha itu sendiri. Dari hasil survei menunjukkan bahwa dorongan yang paling tinggi kepada pengelola usaha adalah dorongan dalam diri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 2 berikut:

Tabel 2: Motivasi UMKM

Motivasi	Pilihan Jawaban					Skor
	SS	S	CS	TS	STS	
Kebutuhan	8	19	9	4	0	3,78
Aktualisasi diri	25	13	2	0	0	4,58
Prestasi	20	18	2	0	0	4,45
Rerata						4,27

Sumber: Data Olahan, 2022

Dari tabel 2 di atas menunjukkan bahwa motivasi pengelola usaha dalam berusaha sudah baik, dimana dorongan untuk mengaktualisasikan diri menjadi alasan terbesar dibandingkan dengan alasan kebutuhan dan prestasi. Ini menunjukkan bahwa pengelola usaha bukan karena keterpaksaan mereka berusaha melainkan karena keinginan dalam dirinya untuk menjadi lebih baik.

Pada variabel karakteristik pengelola usaha dalam berwirausaha antara lain mengenai latar belakang pekerjaan orang tua, kemudian sikap dalam berwirausaha dan cara berpikir dari hasil survei menunjukkan kondisi cukup baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian tabel 3 berikut:

Tabel 3: Karakteristik UMKM

Karakteristik	Pilihan Jawaban					Skor
	SS	S	CS	TS	STS	
Pekerjaan orang tua	11	14	9	5	1	3,73
Sikap	19	18	3	0	0	4,40
Cara berpikir	10	17	8	5	0	3,80
Rerata						3,98

Sumber: Data Olahan, 2022

Dari tabel 3 di atas menunjukkan bahwa karakteristik pengelola usaha sudah cukup baik, khususnya pada cara berpikir kritis terhadap perubahan kebutuhan dan juga permintaan pasar, serta adanya trend masyarakat untuk berwirausaha. Sedangkan dari sisi latar belakang pekerjaan orang tua dan sikap terhadap usaha yang dijalankan

masih lebih rendah. Artinya pengelola usaha yang disurvei saat ini tidak berangkat dari keluarga pengusaha dan sikap terhadap pekerjaan berusaha biasa saja dan sudah menjadi hal yang dianggap wajar dan penuh tantangan.

Terakhir pada variabel fasilitas berwirausaha yang ada dalam rangka membangun kemampuan berwirausaha seperti fasilitas sekolah, fasilitas usaha dan juga kesempatan dalam berwirausaha dari hasil survei menunjukkan dalam kategori baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4: Fasilitas UMKM

Fasilitas	Pilihan Jawaban					Skor
	SS	S	CS	TS	STS	
Sekolah	11	21	8	0	0	4,08
Fasilitas usaha	12	13	11	2	2	3,78
Kesempatan	19	17	4	0	0	4,38
Rerata						4,08

Sumber: Data Olahan, 2022

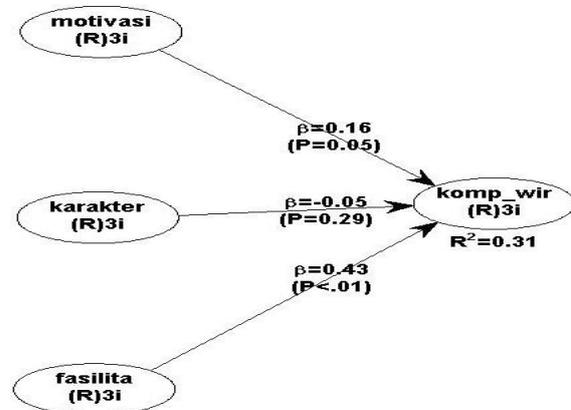
Dari tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa fasilitas yang dimiliki pengelola usaha dalam berwirausaha baik fasilitas pribadi maupun fasilitas umum yang disediakan pemerintah sudah cukup baik. Kesempatan yang ada dalam berwirausaha terbuka luas dan ini menjadi sebuah peluang tersendiri bagi pengelola usaha untuk berusaha dan juga tersedia fasilitas pendidikan untuk generasi muda dan bahkan dari pengelola usaha yang sudah berusaha disediakan program dari pemerintah berupa pemberdayaan UMKM baik langsung dari pemerintah maupun mitra kerjasama dengan usaha besar. Namun dari sisi fasilitas usaha dalam bentuk lembaga keuangan dalam rangka mendukung permodalan masih belum optimal keberadaannya dan belum optimal dalam memberikan akses kepada pengelola usaha.

**Analisis Varifikatif**

Dari hasil analisis kuantitatif menggunakan rumus regresi linier berganda yang sebelumnya sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas serta uji normalitas data menunjukkan hasil yang lengkap seperti

terlihat pada gambar 2 berikut ini.

Gambar 2: Model Pengembangan Kompetensi UMKM



Dari gambar 2 tersebut di atas, dengan nilai P-value pada variabel motivasi berwirausaha dan fasilitas lebih kecil dari 0,05 dan variabel motivasi dengan nilai koefisien sebesar 0,16 dan variabel fasilitas dengan nilai 0,43 menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi berwirausaha.

Sedangkan untuk variabel karakter berpengaruh negatif (-0,05) dan nilai P-value sebesar 0,29 menunjukkan bahwa karakter pengelola usaha berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengembangan kompetensi berwirausaha.

**Pengaruh Motivasi terhadap Kompetensi Berwirausaha**

Motivasi berwirausaha merupakan keadaan yang mendorong, menggerakkan dan mengarahkan keinginan individu untuk melakukan kegiatan wirausaha, dengan cara mandiri, percaya pada diri sendiri, berorientasi ke masa depan, mengambil resiko, kreatif dan menilai tinggi hasrat inovasi, serta berorientasi laba dan keuntungan. Hasil penelitian menunjukkan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi berwirausaha.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Azizah, U. (2020) bahwa praktik langsung dalam mengelola bisnis dapat

memberikan dorongan semangat kepada peserta didik dan dapat pula meningkatkan kompetensi kewirausahaan melalui pengalaman dan keterampilan. Learning outcome dari pendidikan yang diterapkan ini adalah menciptakan lulusan yang bermental wirausaha yang diharapkan akan mampu memberdayakan ekonominya secara mandiri untuk dirinya dan juga masyarakat.

### **Pengaruh Karakter terhadap Kompetensi Berwirausaha**

Banyak orang beralih menjadi seorang wirausahawan. Apalagi banyak kesempatan usaha yang hanya membutuhkan modal yang minim. Ketika usaha yang dijalankan berkembang dengan pesat, usaha ini mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran. Namun tidak seindah bayangan, diutuhkannya karakter berwirausaha. Karakteristik wirausaha dapat didefinisikan sebagai hal yang berhubungan dengan ciri khas, perilaku, watak, tabiat, sikap serta tindakan seseorang terhadap untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha. Sikap dan tindakan tersebut biasanya mencakup sebagian besar sikap dan tindakan seorang wirausahawan dalam kesehariannya. Karakteristik wirausaha dianggap berhasil setelah sikap keseharian, berupa komitmen dalam melakukan pekerjaan dilakukan dengan sepenuh hati. Hasil penelitian menunjukkan karakter berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kompetensi berwirausaha.

Hal ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ratnawati, D. R. (2016) bahwa secara umum (1) terdapat kontribusi positif antara variabel pendidikan karakter terhadap soft skill dengan signifikansi sebesar 19,1%; (2) terdapat kontribusi positif antara variabel lingkungan keluarga terhadap soft skill dengan signifikansi sebesar 23,4%; (3) terdapat kontribusi positif antara variabel pendidikan karakter dan lingkungan keluarga secara simultan terhadap soft skill. Kedua variabel independen tersebut memberikan kontribusi sebesar 34,9% terhadap soft skill siswa, sedangkan dampak sebesar 65,1%

dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Perbedaan ini karena pada pengelola usaha yang sudah berjalan lama, mereka sudah berpengalaman dan kebutuhan akan karakter menjadi berbeda pada pengelola usaha pemula yang memang dibutuhkan karakter wirausaha.

### **Pengaruh Fasilitas terhadap Kompetensi Berwirausaha**

Fasilitas berwirausaha merupakan hal yang mendukung dan memudahkan berbagai kegiatan berwirausaha dan sifatnya tak bisa dipisahkan dalam kehidupan berusaha. Dengan adanya fasilitas berwirausaha ini kegiatan bisa dilakukan dengan cepat, praktis dan tentunya menguntungkan bagi sekitarnya. Hasil penelitian menunjukkan fasilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi berwirausaha.

Hal ini sejalan dengan apa yang diteliti oleh Prabandari, E. T., & Rasyid, A. A. (2015) bahwa pembelajaran kewirausahaan melalui business center memberikan fasilitas kemudahan dan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi berwirausaha. Pemerintah dapat menjalin kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) untuk menjadi sponsor dan mendukung pengembangan praktik kerja industri (prakerin) yang membutuhkan sponsor sebagai partner untuk memberikan pengalaman belajar secara nyata bagi siswa. Dunia pendidikan untuk menciptakan lingkungan dan suasana yang mendukung pembelajaran kewirausahaan. Ketersediaan waktu dan tempat hendaknya mendapat kelonggaran agar pembelajaran kewirausahaan melalui business center bisa berjalan dengan baik. Selain itu pihak sekolah diharapkan untuk selalu mengikutsertakan para guru dalam pendampingan pembelajaran kewirausahaan melalui business center serta memberikan fasilitas, sarana prasarana untuk kelancaran pembelajaran kewirausahaan melalui business center. Dukungan sekolah dalam bentuk spiritual dan motivasi juga

dibutuhkan oleh siswa dalam menjalankan pembelajaran kewirausahaan melalui business center.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat tarik kesimpulan bahwa dalam rangka pengembangan kemampuan berwirausaha bahwa faktor motivasi berwirausaha dan fasilitas berusaha menjadi faktor yang terbukti mempengaruhinya. Sedangkan karakter pengelola usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berwirausaha.

### Saran

Saran yang dapat diberikan kepada pengelola usaha agar meningkatkan kemampuan berwirausaha melalui upaya memotivasi diri untuk berusaha dan juga minta fasilitas pembiayaan dari pemerintah melalui lembaga keuangan dalam rangka mendukung permodalan dan pengembangan usaha.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- A.A Anwar Prabu Mangkunegara. (2005). Manajemen Sumber daya Manusia. Perusahaan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Azizah, U. (2020). Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren Dalam Meningkatkan Kompetensi Berwirausaha Santri. *Syntax*, 2(4), 149.
- BPS, 2022, Pekanbaru Dalam Angka 2022, Pekanbaru.
- Dhamayantie, E., & Fauzan, R. (2017). Penguatan Karakteristik dan Kompetensi Kewirausahaan untuk meningkatkan kinerja UMKM. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 11(1), 80-91.

Eddy Soeryanto Soegoto, 2009, *Enterpreneurship*, Edisi Pertama, Jakarta : PT. Elek. Media Komputindo.

Fatkhurahman, F., Priadana, S., & Rusliati, E. (2019). Entrepreneurship on Strategies To Build Competitive Advantages of Riau Specialty Food Products. *TRIKONOMIKA*, 18(1), 46-53.

Latifiana, D. (2017, April). Studi Literasi Keuangan Pengelola Usaha Kecil Menengah (UKM). In *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi dan Bisnis* (Vol. 3, No. 1).

Lubis, I. S. H. (2014). Perkembangan Konsep Kewirausahaan.

Prabandari, E. T., & Rasyid, A. A. (2015). Pengaruh pembelajaran kewirausahaan melalui business center, prakerin, dan latar belakang keluarga terhadap kompetensi berwirausaha. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 1-14.

Ratnawati, D. R. (2016). Kontribusi Pendidikan Karakter dan Lingkungan Keluarga terhadap Soft Skill Siswa SMK. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(1), 23-32.

Sudarko, S., & Tjitropranoto, P. (2018). Telaah Perubahan Paradigma Kewirausahaan dari Perspektif Inovasi Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Ilmiah Respati*, 9(2).

Suryana, (2006). Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju. Sukses, Edisi Ketiga, Penerbit Salemba, Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah